

## **BAB III**

### **PERANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Proses Pengumpulan Data**

Melalui buku metode penelitian lapangan sebagai dasar pembuatan film dokumenter karya Djuniwati, langkah awal dalam proses pembuatan film dokumenter ini adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Baik itu melalui wawancara literasi buku ataupun pengamatan. Pengamatan dihasilkan dari kerjasama penglihatan dan persepsi, sedangkan nalar dihasilkan dari fakta, hubungan, dan interelasi pengetahuan yang ditimbulkan. Dalam kajian dokumenter seni budaya, penelitian memberikan sumbangan dalam besar kegunaan praktis seperti melakukan revitalisasi, rekonstruksi, konservasi, memberikan dasar terhadap tindak dan keputusan bagi pengambilan kebijakan (Djuniwati, 2011:10)

Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan dan pengenalan dengan para narasumber dan subyek, penelitian secara keseluruhan melalui menggali informasi mengenai karakteristik pupuh Kinanti. Melalui para narasumber dan subyek kami mendapatkan sejumlah fakta dan informasi termasuk kisah untuk memudahkan kami mengembangkan ide dalam desain produksi film.

## **3.2 Tahap Penelitian**

Dalam penelitian terdapat tahapan yaitu :

### **3.2.1 Tahap Persiapan Penelitian**

Di dalam tahapan persiapan penelitian, penulis melakukan riset terlebih dahulu guna menyiapkan beberapa rancangan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek. Pertanyaan tersebut dipelajari relevansinya, disusun sedemikian rupa hingga dapat dimengerti subjek dan menjadi pertanyaan yang pantas dan membuat sebuah asumsi yang kemudian akan di tanyakan kepada narasumber. Setelah pertanyaan terkumpul, penulis menentukan tempat dan waktu untuk wawancara terhadap subjek tersebut.

### **3.2.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Penulis membuat kesepakatan dengan narasumber untuk melakukan wawancara. Penulis akan mendatangi tempat yang telah disepakati dengan narasumber yang akan menjadi lokasi untuk wawancara. Sebelum bertemu dengan narasumber penulis sudah mempersiapkan data-data pendukung yang dibutuhkan untuk melengkapi data utama yang di analisis. Pada saat pelaksanaan wawancara penulis menggunakan alat perekam dan menanyakan sesuai dengan pertanyaan wawancara yang telah di buat.

### 3.2.3 Proses Setelah Penelitian

Ketika proses penelitian selesai, penulis melakukan transkrip data melihat ulang hasil wawancara lalu mengolah data dan mencatatkan kembali apa saja data yang bisa di jadikan bahan untuk pembuatan film dokumenter ini. Setelah itu merancang ide bagaimana memvisualkan film tersebut melalui data yang di peroleh melalui narasumber.

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

### 3.3.1 Riset

Riset sangat dibutuhkan sebelum dokumenter diproduksi. Riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan. Riset bisa dilakukan oleh tim riset khusus, penulis atau sutradara (Gerzon, 2008: 55. *Dokumenter dari ide sampai produksi*).

Untuk riset dalam film dokumenter ini penulis melakukan penyusunan pada sumber data informasi lain, yaitu:

1. Data Tulisan: buku, artikel.
2. Data Visual: foto, film, arsip dokumentasi, poster.
3. Data Suara: alat musik, bunyi-bunyian, musik, lagu.
4. Data mengenai subjek: narasumber, informan.
5. Data Lokasi: tempat kejadian/peristiwa.

Hasil riset menjadi awal bagi penulis dalam pembentukan kerangka alur dan tujuan, serta subjek-subjek yang akan menjadi tokoh dalam film. Dari data riset yang telah didapatkan penulis mengevaluasi hasil riset, untuk mengetahui dan menetapkan informasi yang penting dan kurang penting, informasi yang harus diperdalam dan diperluas kembali, bagian sebab dan peristiwa yang akan digunakan untuk menunjang unsur dramatik atau struktur film, membuat bagian utama dan pelengkap untuk pemberian makna pada film.

### 3.3.2 Wawancara

Menurut Moelong (2004), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pembagian wawancara oleh tim, wawancara terbuka, dan wawancara terstruktur (Djuniwati, 2011:45-46).

Wawancara terstruktur atau wawancara formal yaitu wawancara yang berdasarkan panduan wawancara yang hanya mengarah pada pengumpulan data yang relevan saja. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara untuk mencari informasi tunggal atau buku.

Pada teknik wawancara, penulis melakukan riset visual untuk menemukan alur cerita berupa wawancara formal yaitu berdasarkan

pertanyaan yang penulis ajukan kepada beberapa narasumber dan subjek utama, berikut point pertanyaan wawancara:

Narasumber:

a. Nama: Ganjar Kurnia

Jabatan: Ketua Dewan Kebudayaan Jawa Barat (DKJB)

Tempat : Pusat Dinamika Pembangunan (PDP) UNPAD

Tanggal : 13.26 – selesai

Waktu : 26 Maret 2018.

1. Seperti apakah gambaran umum tentang kebudayaan Sunda dan kesenian Sunda?
2. Adakah karakter khusus yang dimiliki oleh kebudayaan Sunda?
3. Bagaimana pendapat bapak tentang karya sastra yang Sunda miliki?
4. Menurut bapak karya sastra apakah yang paling menarik yang Sunda miliki? Apakah pupuh Sunda termasuk didalamnya?
5. Bagaimana tanggapan bapak tentang eksistensi budaya/kesenian Sunda saat ini di kalangan masyarakat Sunda?

6. Menurut bapak, sebenarnya hal apakah yang harus dilakukan untuk menjaga eksistensi budaya Sunda di kalangan masyarakat Sunda saat ini?
7. Apakah generasi muda memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pelestarian dan pengembangan seni dan budaya Sunda?
8. Harapan bapak tentang pelestarian dan pengembangan seni dan budaya Sunda?

b. Nama : Yayat Hendayana

Jabatan : Ketua Pengelola Akademi Budaya Sunda Universitas Pasundan

Tempat : Perpustakaan Fiss Unpas

Tanggal : 7 Maret 2018

Waktu : 14.36 – selesai

1. Seperti apa Sunda sebelum dikuasai oleh kerajaan dari Jawa?  
Demak, Mataram dll
2. Bagaimana karakter masyarakat suku Sunda itu sendiri?
3. Bagaimana Masyarakat suku Sunda dalam melihat karya sastra? Antusias\kurang antusias?
4. Pupuh Sunda sebenarnya bisa disebut sebagai produk sastra atau tidak? Produk sastra seperti apa?

5. Pupuh Sunda memiliki tema yang berbeda-beda, seperti salah satunya adalah pupuh kinanti yang memiliki tema penantian, kerinduan dan rasa kekhawatiran. Menurut dari sudut pandang sastra, bagaimana tanggapan tentang lirik budak leutik bisa ngapung ini? Adakah makna yang sebenarnya ingin disampaikan?
6. Apakah ada tujuan khusus Pupuh Sunda yang dikenalkan di sekolah dasar?
7. Mengapa sastra menjadi hal yang penting bagi masyarakat? Dan mengapa pupuh Sunda harus terus di lestarikan dan di jaga eksistensinya? Manfaat bagi generasi penerus?
8. Harapan ?

c. Nama : Dian Hendrayana

Jabatan : Dosen Pendidikan Bahasa Daerah UPI

Tempat : Isola UPI

Tanggal : 19 Maret 2018

Waktu : 14.58 – selesai

1. Bagaimanakah penjelasan mengenai pupuh Sunda? (apa itu pupuh Sunda?)

2. Apakah Pupuh Kinanti dengan teks “budak leutik bisa ngapung” adalah teks terdahulu dari pupuh kinanti? (penjelasan tentang rancag buhun?)
3. Pupuh kinanti ini dapat di aplikasikan dalam berapa genre? Apa saja itu pak?
4. Boleh ceritakan kembali pak mengenai pagelaran Damas “nembangkeun dangding HHM” tahun 1995?
5. Bagaimana antusias dan euphoria masyarakat muda saat itu?
6. Apa yang menjadikan Pupuh Sunda dalam bentuk pantun begitu menarik pak? (boleh nyanyikan sedikit pak?)
7. Sebenarnya apakah makna dan arti dari lirik pupuh kinanti “budak leutik bisa ngapung” itu pak?
8. Bagaimana seharusnya karakter dari teks pupuh kinanti dan aransemen untuk pupuh kinanti?
9. Bagaimana tanggapan Bapak Dian tentang tokoh dan grup musik yang saat ini konsisten menjaga dan melestarikan budaya Sunda? (Salah satu nya pupuh Sunda.)
10. Banyak tokoh atau grup yang mengaransemen ulang musik pupuh Sunda akan tetapi tidak mencoba untuk membuat teks pupuhnya juga, bagaimana tanggapan bapak mengenai hal itu?
11. Bagaimana tanggapan bapak mengenai pupuh raehan?

12. Bagaimanakah Harapan Bapak Dian pada eksistensi budaya Sunda ?

d. Nama : Yus Wiradiredja

Jabatan : Pengembang Pupuh kreasi “Pupuh Raehan”

Pimpinan kelompok musik Sanggita

Tempat : Ruang Rekam ISBI

Tanggal : 9 Maret 2018

Waktu : 15.40 – selesai

1. Bagaimana keberadaan saat ini tentang kesenian yang dimiliki Sunda? (secara umum)
2. adakah karakter khusus yang membedakan seni Sunda dengan yang dimiliki daerah lainnya?
3. Salah satu kesenian yang Sunda miliki adalah pupuh Sunda, bagaimana sejarah lahirnya pupuh Sunda?
4. Bagaimana Penjelasan tentang pupuh Sunda saat ini?
5. Adakah pengaruh yang diberikan oleh pupuh Sunda ini terhadap kesenian Sunda lainnya? Jika ada, apa sajakah itu dan seperti apa?
6. Dari 17 pupuh Sunda yang Sunda miliki, semua memiliki tema yang berbeda dengan karakter yang berbeda pula

- pastinya. Bagaimana penjelasan mengenai tema dan karakter pada pupuh Sunda khususnya pupuh kinanti?
7. Mengenai teks “budak leutik bisa ngapung” sebenarnya adakah arti dan makna yang tersirat yang jauh lebih dalam yang ingin disampaikan oleh penulisnya?
  8. Untuk lagu pupuh Sunda beserta musik pengiringinya, apakah diperbolehkan untuk merubahnya dengan kreasi masing-masing individu?
  9. Beralih kepada pupuh Sunda raehan yang pak Iyus sudah ciptakan, boleh di ceritakan tentang pupuh raehan?
  10. Untuk group musik sanggita sendiri, yang membawakan pupuh dengan gaya yang berbeda, boleh tolong ceritakan tentang hal itu dan apakah tujuannya? adakah menyangkut tentang menjaga eksistensi budaya/kesenian Sunda?
  11. Adakah karakter khusus yang dimiliki sanggita dalam mengaransemen pupuh?
  12. Adakah pasangiri pupuh yang pernah di ikuti? Atau digelar? (Tanya perihal asset dokumentasinya terlebih dahulu)
  13. Jika ada, Bagaimana antusiasnya ketika acara tersebut digelar?
  14. Bagaimana harapan bapak tentang kesenian dan sastra Sunda ke depannya?

15. Bagaimana harapan bapak tentang menjaga eksistensi budaya Sunda?

e. Nama : Ismet Ruchimat

Jabatan : Kepala UPT Ajang Gelar dan Busana Pertunjukan ISBI

Pimpinan kelompok musik Samba Sunda

Tempat : Studio Samba Sunda

Tanggal : -

Waktu : 17.00

1. Perkenalan Diri
2. Bagaimana sebenarnya untuk saat ini menurut bapak dan pandangan kondisi eksistensi kesenian yang musik Sunda itu seperti apa?
3. Bagaimana kalau untuk masyarakat sendiri untuk musik tradisi Sunda itu?
4. Bagaimana tentang bagaimana eksistensi pupuh ?
5. Bagaimana pada jaman dahulu cara membawakan pupuh itu sebenarnya pada awalnya itu tidak memakai alat musik sama sekali kah?
6. Bagaimana aturan membuat ulang pupuh atau musiknya boleh kah?
7. Bagaimana samba Sunda fokus musiknya?

8. Bagaimana samba Sunda dalam membawakan pupuh kinanti?
9. Apa harapan tentang menjaga eksistensi atau keberadaan seni tradisi dan sastra untuk saat ini dan akan datang ?
10. Harapan tentang menjaga eksistensi atau keberadaan seni tradisi dan sastra untuk saat ini dan akan datang ?

f. Nama : Dedy Satya Hadianda

Jabatan : Dosen Karawitan ISBI

Pimpinan kelompok musik Malire

Tempat : Isbi Bandung

Tanggal : 26 April 2018

Waktu : 20.00

1. Bagaimana musik kinanti yang di arransmen oleh Malire, dapat dijelaskan dari liriknya terus pendekatan musiknya seperti apa?
2. Bagaimana kesan dan pesan dalam sebuah karya musik khususnya? Jadi seniman banyak yang mengutamakan kesan padahal sebenarnya yang manusia butuhkan itu lebih ke pesan yang, kesan\*\*\*

g. Nama : Ubun Kubarsah

Jabatan : Pimpinan Dasentra

Tempat : Rumah Pribadi

Tanggal : 20 April 2018

Waktu : 11.30

1. Bagaimana awal mula cerita mengenai pertunjukan orkestra patareman?

#### Subjek Utama

a. Nama : Hinhin Agung Daryana

Jabatan : Sekretaris Jurusan Angklung dan Musik Bambu Isbi

Gitaris Band Sarasvati, Nectura, Humiliation

Tempat : Studio Foto Unpas

Tanggal : 12 April 2018

Waktu : 14.37 – selesai

1. Perkenalan diri?
2. Bagaimana tentang ia akan sedang membuat sebuah karya “pupuh Sunda” yaitu pupuh kinanti dan jelaskan tujuan mengapa membuat karya tersebut?
3. Bagaimana tanggapan tentang pak Iyus dengan pupuh raehan?

4. Bagaimana tanggapan tentang pak Ismet dengan samba Sunda?
5. Bagaimana *treatment* pembuatan karya Pupuh Kinanti ini seperti apa, prosesnya seperti apa, melibatkan siapa saja
6. Bagaimana detail tentang karakter dan mengapa arr dibuat seperti itu
7. Closing statement kang Akew
8. Harapan kang akew ke depannya untuk pupuh Sunda, terlebih setelah pembuatan karya ini dari film maupun lagunya.

### 3.3.3 Observasi atau Pendekatan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi dapat dijadikan salah satu teknik pengumpulan data bila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan dapat dibuktikan kendala dan kesahihannya. Observasi merupakan kegiatan yang mengandalkan pengamatan dan ingatan pengamat (Djuniwati, 2011:43-44).

Fakta yang didapat penulis dari observasi meliputi:

- a. Fakta fisik, sosiologi, psikologi subjek ditunjukkan dalam bentuk *audio visual*.

- b. Fakta lokasi yang terdiri dari keadaan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan kejadian atau peristiwa.
- c. Fakta suatu peristiwa atau kejadian yang diangkat dalam topik penelitian.

#### 3.3.4 Penggunaan Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan dokumen ditujukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang situasi sosial. Dokumen pribadi meliputi catatan seseorang tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.

### 3.4 Studi Literatur

Pada penelitian ini penulis memilih referensi teori dan film yang relevan, beberapa teori yang diterapkan terhadap produksi film dokumenter Pupuh Kinanti.

Buku:

- a. Seniswara Sunda (1961).

Pada buku yang ditulis oleh Mang Koko berisi mengenai karya-karya pupuh Sunda dengan berbagai macam judul untuk para pelajar Sekolah Dasar kelas IV-V-VI.

- b. Deskripsi Kesenian Jawa Barat (2003)

Pada buku yang ditulis oleh Ganjar Kurnia dan Arthur S. Nalan berisi mengenai kesenian-kesenian yang ada di Jawa Barat dilengkapi

dengan gambar dan foto yang menjelaskan secara terperinci tentang masing-masing kesenian di Jawa Barat..

c. Lagu Pupuh Pengetahuan Dan Notasinya (1985).

Buku yang ditulis oleh Atik Soepandi berisi tentang lagu-lagu pupuh Sunda sebagai penunjang pelajaran kesenian dan informasi dari lirik-lirik beserta notasi setiap lagu tersebut.

d. Lima Abad Sastra Sunda (2000).

Buku yang ditulis oleh Wahyu Wibisana, Iskandar Wassid, dan Tini Kartini berisi tentang antologi sastra Sunda yang berisi prosa dan puisi yang disajikan secara lengkap dan bercerita tentang perjalanan sastra Sunda yang sudah berabad-abad.

e. Memuliakan Guguritan Sunda (2015)

Buku yang ditulis oleh Dian Hendrayna berisi tentang penjelasan terperinci mengenai Guguritan sebagai karya sastra puisi *buhun* Sunda yang juga menjelaskan mengenai aturan penulisannya.

Film:

a. Teater Tanpa Kata (Sena Didi Mime), Pijaru *Production*.

b. *The Art Of Listening, Music Documentary*, 2017

c. *Nowness, Riders Of The well Of Death*.

d. Bali Menantang Masa Depan, IGP Wiranegara, 2010.